

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan disajikan pendahuluan yang berisi tentang (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, dan (4) Manfaat Penelitian

1.1 Latar Belakang

Emesis gravidarum, atau biasa disebut mual dan muntah, merupakan kondisi yang dapat menimbulkan masalah selama kehamilan. Emesis gravidarum terjadi antara minggu ke-5 dan ke-12 dan terjadi pada 50-80% wanita hamil. Ibu hamil mengalami mual dan muntah kurang dari 5 kali dalam 24 jam. Gejala ini biasanya disertai dengan air liur yang berlebihan, sakit kepala, gas, dan rasa lemas pada tubuh. Gejala ini sering disebut sebagai “morning sickness”. Frekuensi morning sickness tidak hanya pada pagi hari, tetapi dapat terjadi pada siang hari bahkan pada malam hari. Setiap wanita hamil bereaksi berbeda terhadap perubahan hormonal, sehingga tidak semua wanita mengalami mual dan muntah. Sampai saat ini, ada berbagai pedoman yang menurutnya mual dan muntah selama kehamilan terkadang sembuh sendiri dan tidak memerlukan perawatan medis. Namun, pada beberapa kasus, obat-obatan juga diperlukan untuk mengatasi morning sickness dan muntah, terutama yang memiliki gejala yang mengganggu aktivitas sehari-hari atau menimbulkan komplikasi. Mual dan muntah selama kehamilan dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi ibu dan anak.

Mual dan muntah yang parah dan terus-menerus dapat berkembang menjadi hiperemesis gravidarum, terutama bila ibu tidak mampu mempertahankan hidrasi, keseimbangan cairan, elektrolit, dan nutrisi yang adekuat. Banyak ibu hamil bahkan perlu minum obat atau tindakan alternatif lain untuk mengatasi mual dan muntah. Obat antimual yang umum diberikan pada ibu hamil adalah vitamin B6. Namun, obat ini dilaporkan memiliki efek samping seperti sakit kepala, diare, dan mengantuk. Salah satu pengobatannya adalah terapi non obat, dalam hal ini diperlukan terapi non obat untuk menurunkan hipertensi tanpa efek samping. Pengobatan non obat yang dapat diberikan adalah aromaterapi. Aromaterapi adalah metode terapi yang menggunakan aroma yang dapat dihirup yang dapat menciptakan suasana santai, mengurangi stres dan mempengaruhi kondisi kesehatan emosional (Ningtias, 2017).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2019) tentang prevalensi mual muntah selama kehamilan, diperkirakan setidaknya 14% dari seluruh ibu hamil di Indonesia mengalami mual muntah, mual muntah selama kehamilan. Menurut WHO, kehamilan dengan emesis gravidarum menyumbang 12,5% dari seluruh kehamilan di seluruh dunia dengan angka kejadian bervariasi mulai dari 0,3% di Swedia, 0,5% di California, 0,8% di Kanada 10,8% di China 0,9% Norwegia 2,2% di Pakistan dan 1,9% di Turki. Sedangkan angka kejadian emesis gravidarum di Indonesia adalah 1 sampai 3 persen dari seluruh kehamilan. Frekuensi mual muntah di dunia adalah 70-80% dari jumlah ibu hamil (Haridawati, 2020).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan tahun 2021 didapatkan data berikut yakni terdapat 17% ibu dengan gangguan mual muntah pada kehamilan di Kabupaten Mojokerto, 16,7% ibu mengalami mual muntah kehamilan di Puskesmas Bangsal. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada 10 orang ibu hamil di BPM Amirul Cholifah terdapat 4 orang ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum pada kehamilan trimester I, 3 orang di trimester II dan lain diantaranya tidak mengalami emesis gravidarum.

Setelah dilakukan studi pendahuluan melalui metode wawancara di BPM Amirul Cholifah pada 10 Maret 2023 didapatkan hasil wawancara bahwa terdapat 4 ibu hamil trimester 1 dan 3 ibu hamil trimester 2 yang mengalami mual muntah, sebagian dari mereka mengatakan bahwa mual muntah hanya dirasakan pagi hari setelah bangun tidur dan sebagian lainnya mengatakan bahwa mereka tidak hanya mengalami mual muntah pada pagi hari saja, melainkan setiap saat. Saat mual muntah terjadi satu dari ibu hamil tersebut segera memakan biskuit atau makanan ringan lainnya untuk meredakannya. Mereka mengatakan untuk meminimalisir mual muntah terjadi biasanya dianjurkan oleh bidan yang merawatnya untuk makan makanan sering dengan porsi kecil. Cara ini dinilai ampuh oleh beberapa ibu hamil yang ada tetapi, beberapa dari mereka mengatakan bahwa saat mual muntah terjadi, menghirup minyak kayu putih adalah salah satu hal yang dapat meredakannya.

Berdasarkan penelitian dari (Moghari, Rahemi, Sadat, & Ajorpaz, 2022) dengan judul "*Effects of Aromatherapy Using Sour Lemon on Nausea in Patients Undergoing Chemotherapy: A Quasi-Experimental Study*" menunjukkan hasil bahwa pada awal penelitian, tidak ada perbedaan signifikan yang teramati antara skor rata-rata mual pada kedua kelompok ($P>0,05$). Minggu pertama hingga minggu keempat setelah diberikan intervensi, perbedaan yang signifikan diamati antara skor rata-rata mual pada kedua kelompok ($P<0,05$). Hasil analisis varian pengukuran berulang menunjukkan bahwa skor rata-rata mual berubah dari waktu ke waktu pada kelompok eksperimen, menunjukkan penurunan skor rata-rata mual secara bertahap ($P<0,05$). Konsisten dengan penelitian ini, beberapa penelitian menunjukkan pentingnya aromaterapi dalam mengelola muntah dan mual pada pasien.

Berdasarkan penelitian dari (Safajou, Soltani, Taghizadeh, Amouzeshi, & Sandrous, 2020) dengan judul "*The Effect of Combined Inhalation Aromatherapy with Lemon and Peppermint on Nausea and Vomiting of Pregnancy: A Double-Blind, Randomized Clinical Trial*" menunjukkan hasil bahwa skor mean (SD) intensitas mual muntah pada ibu hamil sebelum diberikan intervensi dan hari pertama intervensi tidak berbeda bermakna antara kedua kelompok, namun menjadi signifikan pada hari kedua, ketiga, dan keempat intervensi.

Hasil penelitian menunjukkan kombinasi aromaterapi inhalasi dengan lemon dan peppermint dapat direkomendasikan sebagai metode yang murah

dan terjangkau untuk mengurangi mual muntah ringan hingga sedang pada ibu hamil yang enggan menggunakan obat kimia.

Perubahan fisiologis dan psikologis terjadi pada setiap ibu hamil selama kehamilan. Perjalanan kehamilan menyebabkan berbagai perubahan pada seluruh sistem tubuh, seperti saluran pencernaan yang dipengaruhi oleh hormon kehamilan HCG (hormone chorionic gonadotropin). Perubahan fisiologis meliputi perubahan sistem reproduksi yang terjadi dengan pembesaran rahim, termasuk peregangan dan penebalan sel otot sedangkan produksi miosit baru sangat terbatas. Tujuannya agar rahim beradaptasi untuk menerima dan melindungi hasil konsepsi (janin, plasenta, amnion) hingga lahir.

Perubahan fisiologis sering terjadi selama kehamilan, salah satunya adalah perubahan pada saluran pencernaan. Fungsi sekresi dan penyerapan sistem gastrointestinal (GI) tidak banyak terpengaruh tetapi motilitasnya terpengaruh. Sebagian besar terjadi perpindahan bagian esofagus intra-abdominal ke toraks. Selain itu, progesteron menyebabkan relaksasi sfingter esofagus bagian bawah (lower oesophageal sphincter). Efek anatomis dan hormonal ini menyebabkan penurunan lower oesophageal sphincter yang bermanifestasi sebagai penyakit refluks gastroesofagus kehamilan. Mual dan muntah saat hamil sering disebut dengan emesis gravidarum (Heryani, 2019).

Mual dan muntah yang terus-menerus dapat menyebabkan komplikasi serius jika tidak ditangani. Meskipun tidak ada konsensus definisi, sebagian besar setuju bahwa gambaran klinis meliputi muntah terus-menerus,

penurunan volume, ketosis, gangguan elektrolit, dan penurunan berat badan. Meskipun penurunan berat badan akibat hiperemesis gravidarum tidak selalu mengakibatkan efek ini, perawatan harus dilakukan atau dihindari untuk mencegahnya.

Upaya yang dilakukan untuk meminimalkan atau mencegah mual muntah dengan cara melakukan beberapa hal seperti istirahat yang cukup (kelelahan dapat memperparah mual) hindari makanan atau bau yang membuat merasa mual, makan sesuatu seperti roti atau biskuit sebelum bangun dari tempat tidur. Ibu dapat melakukan diet sederhana modifikasi. Asupan makanan dengan porsi kecil tapi sering dan menghindari lemak, makanan berminyak membantu wanita dengan morning sickness. Makan makanan padat yang hambar dan tinggi karbohidrat (Gordon & Love, 2018).

Sekitar 10% wanita terus mengalami mual dan muntah yang signifikan selama kehamilan dalam kasus ini, pengobatan dapat di uji cobakan. Antiemetik yang digunakan dalam kehamilan meliputi : vitamin B₆/doxylamine combination, antihistamines, dopamine antagonists, serotonin antagonists. Namun, obat antiemetik mengurangi muntah dan mual disertai banyak efek samping yang umum termasuk, kelelahan, sakit kepala dan kantuk, cegukan, dan sebagainya. Sembelit juga sangat umum dan dapat memperburuk gejala perut kembung dan tidak nyaman (Deng et al., 2020) Terapi non-farmakologi mengacu pada intervensi yang tidak melibatkan penggunaan obat-obatan untuk mengobati mual dan muntah. Keuntungan pengobatan non farmakologis adalah relatif murah dan aman. Terapi awal

harus konservatif. Ini mungkin termasuk perawatan nonfarmakologis seperti modifikasi diet, dukungan emosional, jahe, aromaterapi dan akupresur, salah satu terapi yang aman dan bisa diberikan pada ibu hamil yang mengalami mual muntah dengan memberikan aromaterapi lemon.

Minyak aromaterapi juga disebut minyak berbau yang mudah menguap, adalah cairan berminyak aromatik yang diekstraksi dari berbagai bagian tumbuhan, misalnya daun, kulit, kulit kayu, bunga, kuncup, biji, dan sebagainya. Mereka dapat diekstraksi dari bahan tanaman dengan beberapa metode, distilasi uap, ekspresi, dan sebagainya. Mereka adalah cairan hidrofobik pekat yang mengandung senyawa kimia yang mudah menguap (mudah menguap pada suhu kamar) dari tumbuhan (Herman, Ayepa, & Fometu, 2019). Manfaat kesehatan dari minyak esensial beberapa komponen individualnya, memiliki sifat antimikroba, antivirus, antibiotik, antiinflamasi, dan antioksidan serta efek psikogenik yang diklaim seperti menghilangkan stres, mengobati depresi, dan membantu mengatasi insomnia (Ramsey et al., 2020). Komponen utama dalam essential oil lemon termasuk senyawa bioaktif, seperti monoterpen dan turunannya, , keton, ester, alkohol, limonene, β -pinene, dan γ -terpinene. Sesaat setelah dihirup, essential oil akan merangsang sistem penciuman, pernapasan, dan pencernaan, dan essential oil melepaskan endorfin untuk memulai perasaan sejahtera dan efek analgesik. (Agarwal et al., 2022). Saat ini, essential oil sangat populer sebagai agen yang aman dan alami dengan sifat obat dan terapeutik dan telah disetujui oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan AS (FDA) (Agarwal et al., 2022).

Lemon asam juga merupakan sumber vitamin C, vitamin B6, magnesium, potasium, dan fosfor (Moghari et al., 2022).

Molekul volatil yang terbentuk dari uap aromaterapi masuk melalui rongga hidung, lewat melalui lobus olfaktorius, mengaktifkan neuron sensorik yang ada di mukosa olfaktorius, dan akson dari sel neuron sensorik akhirnya mengirimkan sinyal ke pusat sistem saraf (SSP). 'Aktivasi' adalah inisiasi sinyal listrik (oleh molekul bau) di lobus olfaktorius. Sinyal ditransmisikan dari lobus penciuman ke korteks olfaktorius. Rangsangan memodulasi respons fisiologis spesifik yang melibatkan suasana hati dan tindakan perilaku (emosi dan kognisi), produksi hormon, regulasi suhu tubuh, reaksi pencernaan, memori, respon stres, sedasi, rangsangan seks, tekanan darah, denyut jantung, dll. Tindakan aromaterapi adalah memblokir reseptor serotonin dan menghasilkan efek antiemetik pada saluran pencernaan dan sistem saraf pusat untuk mengurangi mual dan muntah (Agarwal et al., 2022).

Dengan pemberian aromaterapi biasanya ibu hamil akan merasakan suasana yang lebih nyaman diharapkan frekuensi mual dan muntah menurun. Pemberian essential oil lemon potensial untuk mengurangi frekuensi mual dan muntah pada ibu hamil sehingga ibu hamil dapat memenuhi nutrisi bagi bayi dan dirinya sendiri.

Berdasarkan hal itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Pemberian Aromaterapi Lemon Terhadap Frekuensi Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil di BPM Amirul Cholifah

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah ada pengaruh pemberian aromaterapi lemon terhadap frekuensi emesis gravidarum pada ibu hamil?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian aromaterapi lemon terhadap frekuensi emesis gravidarum pada ibu hamil di BPM Amirul Cholifah

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk :

- a. Menganalisis frekuensi emesis gravidarum sebelum diberikan aromaterapi lemon
- b. Menganalisis frekuensi emesis gravidarum setelah diberikan aromaterapi lemon
- c. Menganalisis pengaruh aromaterapi lemon terhadap frekuensi emesis gravidarum pada ibu hamil

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Sebagai upaya promotif bagi petugas kesehatan untuk treatment mengurangi emesis gravidarum pada ibu hamil trimester 1

2. Sebagai sumber primer berisi data dasar yang menunjang riset-riset selanjutnya yang amat mungkin dilakukan, terutama pemanfaatan aromaterapi lemon untuk meredam mual-muntah pada ibu hamil

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan dan motivasi bagi para ibu hamil dalam menghadapi mual-muntah yang seringkali mengganggu aktivitas dan agar bahaya lanjutan terminimalisasi.
2. Menjadi bahan atau sumber informasi tentang pemberian aroma terapi lemon sebagai suatu upaya untuk meminimalkan mual-muntah pada ibu hamil, secara spesifik pada trimester 1
3. Mendorong ibu hamil melaksanakan terapi nonfarmakologis, yakni lewat aromaterapi yang lebih murah, sederhana, dan tanpa efek samping seperti penggunaan aroma terapi

